

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum

Bursa efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga resmi pemerintah yang bertugas sebagai penyelenggara bursa. Artinya, bursa efek Indonesia mempunyai tugas sebagai fasilitator perdagangan efek di Indonesia. Bursa efek Indonesia merupakan bursa resmi di Indonesia, sehingga apabila terdapat perusahaan yang ingin *go public* di Indonesia harus melalui BEI (Darmawan 2018).

Bursa efek Indonesia mempunyai 2 macam produk saham yaitu saham konvensional dan saham syariah. Dari saham syariah tersebut kemudian dibentuk indeks saham syariah yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), *Jakarta Islamic Index* (JII), dan *Jakarta Islamic Index 70* (JII70). Dalam penelitian ini mengambil objek penelitian pada *Jakarta Islamic Index* (JII).

Jakarta Islamic Index (JII) adalah indeks yang berisi sekumpulan saham yang memenuhi prinsip-prinsip syariah. *Jakarta Islamic Index* berisi 30 saham yang memenuhi kriteria syariah yang ditetapkan Dewan Syariah Nasional (DSN). Indeks JII dipersiapkan oleh BEI dengan PT Danareksa Investment Management. Indeks ini dimaksudkan untuk digunakan sebagai tolok-ukur yang digunakan mengukur kinerja suatu investasi pada saham dengan basis syariah. Dengan indeks ini diharapkan minat investor untuk berinvestasi di perusahaan syariah akan meningkat.

Untuk menetapkan saham-saham yang masuk dalam indeks *Jakarta Islamic Index*, maka perlu dilakukan seleksi dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Saham-saham yang akan dipilih berdasarkan Daftar Efek Syariah (DES) yang dikeluarkan oleh Bapepam-LK.
2. Memilih 60 saham dari daftar efek syariah tersebut berdasarkan urutan kapitalisasi pasar terbesar selama 1 tahun terakhir.
3. Dari 60 saham tersebut, dipilih 30 saham berdasarkan tingkat likuiditas tertinggi selama 1 tahun tersebut.

Dari hasil seleksi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa saham yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* merupakan 30 saham syariah dengan kapitalisasi terbesar dan tingkat likuiditas paling tinggi selama 1 tahun terakhir. Perusahaan yang terdaftar dalam JII merupakan perusahaan yang memiliki modal yang sehat dan memiliki rasio hutang yang tidak berlebihan. Berikut merupakan saham syariah yang pernah tercatat dalam *Jakarta Islamic Index* periode Juni 2015- November 2019.

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan JII Tahun 2015-2019

No.	Kode	Nama Saham
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.
3	ADRO	Adaro Energy Tbk.
4	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
5	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
6	ASII	Astra International Tbk.
7	ASRI	Alam Sutra Reality Tbk.
8	BRPT	Barito Pacific Tbk.
9	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
10	BTPS	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk.
11	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
12	CTRA	Ciputra Development Tbk.
13	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk.
14	EXCL	XL Axiata Tbk.
15	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
16	INCO	Vale Indonesia Tbk.
17	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
18	INDY	Indika Energy Tbk.
19	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.
20	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
21	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
22	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.
23	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
24	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.
25	LPPF	Matahari Department Store Tbk.
26	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.

27	MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.
28	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk.
29	MYRX	Hanson International Tbk.
30	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
31	PPRO	PP Properti Tbk.
32	PTBA	Bukit Asam Tbk.
33	PTPP	PP (Persero) Tbk.
34	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
35	SCMA	Surya Citra Media Tbk.
36	SILO	Siloam International Hospital Tbk.
37	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
38	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
39	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
40	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
41	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.
42	UNTR	United Tractors Tbk.
43	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
44	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.
45	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk.
46	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk.

Sumber : Idx.co.id

1.2 Latar Belakang

Investasi syariah di sektor keuangan global mengalami pertumbuhan yang pesat melalui perkembangan inovasi produk yang tidak hanya terbatas pada produk berbasis syariah dengan akad jual beli, akad penyertaan modal, atau akad sewa tetapi juga dikembangkan replika produk konvensional seperti instrumen pendapatan tetap, derivatif, dan struktur reksadana yang memenuhi kriteria syariah. Produk yang memenuhi kriteria terbukti telah menarik investor yang non-muslim dan menawarkan kesempatan bahkan bagi lembaga keuangan non islam di berbagai belahan dunia (Soemitra 2014).

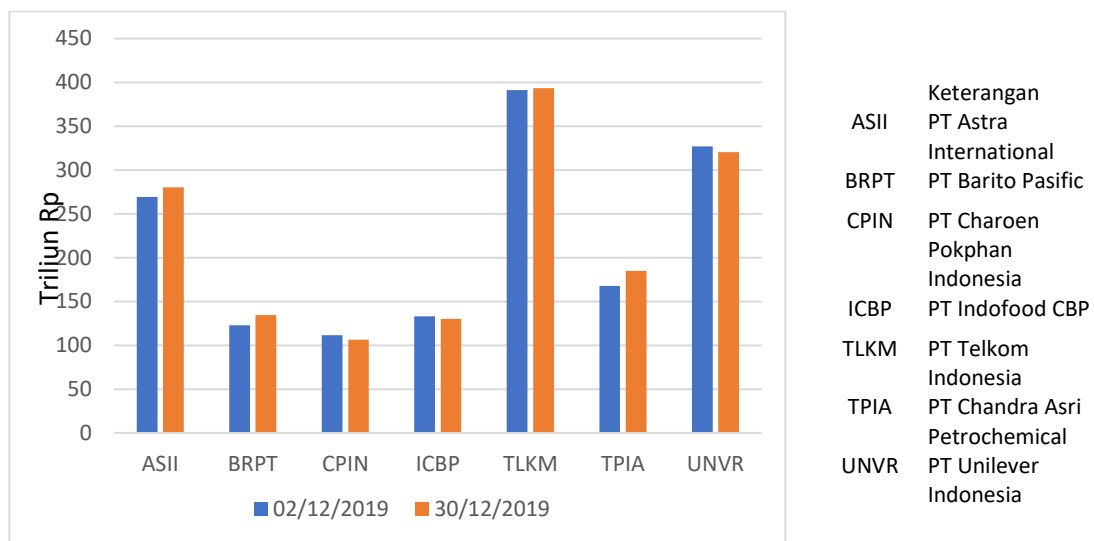
Sebagai negara yang memiliki penduduk mayoritas beragama islam, pasar modal syariah memiliki potensi yang besar untuk dapat mengembangkannya. Disamping itu, aliran dana dari negara muslim yang siap ditempatkan pada instrumen keuangan syariah juga merupakan potensi yang besar bagi pasar modal. Sejalan dengan

perkembangan pasar modal di Indonesia secara umum, produk pasar modal berbasis syariah diyakini dapat menjadi salah satu pilar kekuatan industri pasar modal Indonesia (Soemitra 2014).

Perkembangan investor di Indonesia juga mengalami pertumbuhan pesat di setiap tahunnya. Investor yang akan menanamkan modal pada perusahaan memandang dari berbagai aspek untuk menilai suatu perusahaan. Dalam akuntansi dan keuangan, menilai suatu perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai metode. Di satu pihak mengatakan bahwa nilai perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan, tepatnya dalam laporan neraca perusahaan yang menggambarkan kekayaan perusahaan dimasa lalu. Di satu sisi lagi, berpendapat bahwa menilai perusahaan dimasa mendatang lebih efisien karena modal yang diinvestasikan investor untuk jangka panjang di masa yang akan datang.

Investment opportunity set (IOS) merupakan salah satu peranan penting dalam menentukan pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, hal ini dikarenakan IOS menunjukkan pilihan investasi yang dimiliki perusahaan saat ini (Intan 2015). Menurut Menurut (Kallapur, Sanjay and Trombley 2001) dalam (Intan 2015) menyebutkan bahwa besarnya nilai kesempatan perkembangan perusahaan yang dilihat melalui IOS dapat mempengaruhi cara pandang manajer, investor, pemilik, dan kreditor atas nilai perusahaannya. Sedangkan menurut (Gaver and Gaver 1993) IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung oleh pengeluaran manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini masih merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return yang lebih besar. Adanya IOS bagi suatu perusahaan menggambarkan bahwa adanya kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan profit yang maksimal dalam suatu periode tertentu. Bagi investor yang akan menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, besarnya perkembangan sebuah perusahaan akan membentuk nilai besarnya tingkat pengembalian yang diharapkan. Investor cenderung lebih menyukai berinvestasi pada perusahaan yang berkembang dibandingkan berinvestasi pada perusahaan yang stabil atau bahkan mengalami kemunduran.

Pertumbuhan perusahaan dapat digambarkan dengan nilai kapitalisasinya. Menurut (Kallapur, Sanjay and Trombley 2001) proksi yang paling tepat untuk menilai IOS menggunakan proksi berbasis harga. Selama tahun 2019 terdapat 13 perusahaan dengan kapitalisasi diatas 100 triliun. Di antara 13 perusahaan tersebut ada pertumbuhan *market cap* melebihi pertumbuhan indeks harga saham gabungan (IHSG). Tiga emiten tersebut adalah Chandra Asri Petrochemical (TPIA), Barito Pasific (BRPT), dan Bank Mandiri (BMRI). Kapitalisasi TPIA naik 10,37%, BRPT tumbuh 9,43%, dan BMRI naik 8,1%. Selain itu dari 13 emiten tersebut tiga emiten yang kapitalisasinya turun yaitu Charoen Pokphan Indonesia (CPIN) turun 4,41%, Indofood CBP (ICBP) turun 2,19%, dan Unilever Indonesia (UNVR) turun 1,98% (www.kontan.co.id 2020).



Gambar 1. 1
Grafik Perubahan Kapitalisasi Perusahaan Big Cap JII

Dari data grafik di atas dapat dilihat bahwa perusahaan PT Telkom Indonesia (TLKM) memiliki kapitalisasi terbesar yaitu 393,27 triliun pada akhir Desember 2019. TLKM selama bulan Desember 2019 mengalami kenaikan kapitalisasi sebesar 1,98 triliun dari awal bulan Desember yaitu 391,29 triliun. Sedangkan kenaikan kapitalisasi tertinggi selama bulan Desember 2019 yaitu pada PT Chandra Asri Petrochemical (TPIA) dengan kenaikan kapitalisasi sebesar 17,39 triliun. Kenaikan kapitalisasi TPIA

dikarenakan naiknya harga saham TPIA selama bulan Desember 2019. Perusahaan dengan penurunan kapitalisasi terbesar yaitu PT Unilever Indonesia (UNVR) yaitu sebesar 6,48 triliun rupiah. Hal ini dikarenakan menurunnya harga saham UNVR yang baru saja membagikan dividennya pada akhir bulan November.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Novianti and Simu 2016) dan (Yendrawati and Adhianza 2013) menggunakan variabel dividen dalam meneliti *investment opportunity set*. Menurut (Fauziah 2017) kebijakan dividen merupakan keputusan penempatan laba perusahaan, apakah akan dibagikan kepada pemegang saham atau akan digunakan sebagai laba ditahan. Keputusan mengenai pembayaran dividen dapat menimbulkan persoalan bagi perusahaan karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dengan para pemegang saham (Novianti and Simu 2016). Dari penelitian sebelumnya kebijakan dividen menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap *investment opportunity set*.

Tabel 1. 2
Rata-rata Kapitalisasi Perusahaan dengan Rata-rata Dividen per Lembar Saham

Tahun	Rata-rata kapitalisasi	Rata-rata dividen per lembar
2015	89.131.812.176.955	205,04
2016	109.027.168.759.245	204,81
2017	123.778.995.696.744	249,74
2018	108.975.666.193.726	259,76

Sumber : data yang telah diolah (2020)

Pada Tabel 1.2 pada tahun 2017 rata-rata kapitalisasi pada perusahaan yang dijadikan sampel menunjukkan kenaikan sebesar Rp 14.751.826.937.499 dan rata-rata dividen per lembar pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 44,93. Pada fenomena ini menunjukkan bahwa ketika dividen naik maka kapitalisasi yang menggambarkan IOS juga naik. Hal ini berlainan dengan teori yang menunjukkan bahwa ketika kebijakan dividen naik maka kesempatan investasi akan turun.

Laporan arus kas menunjukkan sumber penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan periode tertentu dan diklasifikasikan berdasarkan aktifitas operasi, investasi, dan pendanaan (Harianto and Sudomo 2001). Pada arus kas operasi perusahaan mencerminkan perputaran kas yang dihasilkan dari aktifitas operasi suatu perusahaan dalam periode tertentu. Perusahaan yang mempunyai arus kas operasi yang besar, berarti perusahaan tersebut dapat memperoleh laba perusahaan dari aktifitas operasional perusahaan. Semakin besar arus kas operasi dapat memperbesar peluang perusahaan untuk membagikan dividen, pendanaan, membayar kewajiban, dan peluang investasi suatu perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Lusiana, Mufidah and Habibah 2016) menunjukkan bahwa rasio arus kas berpengaruh positif terhadap *investment opportunity set*.

Tabel 1. 3
Rata-rata Kapitalisasi Perusahaan dengan Rata-rata Arus Kas Operasi
Perusahaan

Tahun	Rata-rata kapitalisasi	Rata-rata arus kas operasi
2015	Rp 89,131,812,176,955	Rp 7,886,357,461,000
2016	Rp 109,027,168,759,245	Rp 7,635,310,942,000
2017	Rp 123,778,995,696,744	Rp 8,842,715,714,000
2018	Rp 108,975,666,193,726	Rp 9,444,703,327,000

Sumber: data yang telah diolah (2020)

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa rata-rata kapitalisasi perusahaan dengan rata-rata arus kas operasi pada perusahaan yang tercatat dalam *Jakarta Islamic Index* pada periode 2015-2018 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada rata-rata kapitalisasi perusahaan tahun 2015-2017 mengalami kenaikan dan pada tahun 2018 mengalami penurunan. Hal ini tidak searah dengan rata-rata arus kas yang mengalami penurunan pada tahun 2016 dan mengalami kenaikan pada tahun 2017 dan 2018. Penurunan rata-rata arus kas pada tahun 2016 disebabkan oleh 2 perusahaan yang membukukan arus kas operasi minus yaitu pada PT Bumi Serpong Damai (BSDE) dan PT Wijaya Karya (WIK). BSDE pada tahun 2016 membukukan aktifitas operasi – Rp 264,246,326,000.

Hal ini dikarenakan beban operasi perusahaan lebih besar daripada pendapatan operasinya. WIKA pada tahun 2016 membukukan arus kas operasi -Rp 1,113,343,805,000 atau turun dari tahun 2015 yang membukukan arus kas operasi pada Rp 224,273,000,000. Hal ini dikarenakan tingginya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku dari pemasok dan tidak diikuti dengan penerimaan dari pelanggan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan aktiva operasional (Intan 2015). Rasio profitabilitas adalah merupakan rasio utama dalam seluruh laporan keuangan, karena tujuan utama perusahaan adalah hasil operasi/keuntungan (Fitriani 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Chandra 2012), (Intan 2015), (Fitriani 2018), dan (Yendrawati and Adhianza 2013) profitabilitas diproksikan dengan pengembalian atas aset atau biasa disebut *return on assets* (ROA) karena berkaitan dengan aset yang diinvestasikan oleh perusahaan. Rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh positif terhadap *investment opportunity set* dalam penelitian yang dilakukan oleh (Yendrawati and Adhianza 2013), (Chandra 2012), dan (Fitriani 2018).

Tabel 1. 4
Rata-rata Kapitalisasi Perusahaan dengan Rata-rata Laba Bersih

Tahun	Rata-rata kapitalisasi	Rata-rata laba bersih
2015	Rp 89,131,812,176,955	Rp 4,167,191,802.87
2016	Rp 109,027,168,759,245	Rp 4,727,583,508.87
2017	Rp 123,778,995,696,744	Rp 5,441,957,084.67
2018	Rp 108,975,666,193,726	Rp 5,825,276,274.27

Sumber: Data yang telah diolah (2020)

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa secara rata-rata laba bersih pada perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* pada periode 2015-2018 mengalami kenaikan. Hal ini tidak searah dengan kenaikan pada rata-rata kapitalisasi perusahaan yang mengalami penurunan pada tahun 2018. Dari 15 perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian hanya 5 perusahaan yang secara berturut-turut dalam periode

2015-2018 laba bersihnya meningkat. Lima perusahaan tersebut yaitu PT Indofood CBP (ICBP), PT PP Persero (PTPP), PT United Tractor (UNTR), PT Unilever Indonesia (UNVR), dan PT Wijaya Karya Persero (WIKA). Perusahaan yang mempunyai laba bersih selalu meningkat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai pertumbuhan laba yang bagus. Perusahaan dengan pertumbuhan laba bagus akan lebih diminati oleh investor.

Rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo (Hery, Analisis Kinerja Manajemen 2014). perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban secara tepat waktu artinya perusahaan dalam keadaan likuid dan perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dari hutang lancarnya (Fitriani 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Chandra 2012) dan (Fitriani 2018) likuiditas diproksikan dengan *current ratio* atau rasio lancar.

Tabel 1. 5
Rata-rata Kapitalisasi Perusahaan dengan Rata-rata Aset Lancar

Tahun	Rata-rata kapitalisasi	Rata-rata aset lancar
2015	Rp 89,131,812,176,955	Rp 23,516,518,631,000
2016	Rp 109,027,168,759,245	Rp 24,896,352,485,000
2017	Rp 123,778,995,696,744	Rp 28,962,114,593,000
2018	Rp 108,975,666,193,726	Rp 31,251,905,911,000

Sumber: Data yang telah diolah (2020)

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa aset lancar yang dimiliki perusahaan yang tercatat dalam *Jakarta Islamic Index* pada periode 2015-2018 selalu mengalami kenaikan aset tetap. Hal ini tidak searah dengan rata-rata kapitalisasi perusahaan yang mengalami penurunan nilai kapitalisasi pada tahun 2018. Pada tahun 2018, PT Astra Internasional (ASII) mempunyai aset lancar tertinggi dalam tahun periode 2015-2018. Aset lancar yang dibukukan ASII senilai Rp 133.609.000.000.000. Sedangkan aset lancar terendah

pada tahun periode 2015-2018 yaitu pada PT Matahari Departement Store (LPPF) pada tahun 2015 senilai Rp 2.272.900.000.000.

Solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan untuk pemenuhan asset. Rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka Panjang maupun jangka pendeknya (Hery, Teori Akuntansi 2017). Dalam penelitian (Chandra 2012), (Fitriani 2018), (Intan 2015), (Novianti and Simu 2016), dan (Yendrawati and Adhianza 2013) rasio solvabilitas diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Yendrawati and Adhianza 2013) dan (Fitriani 2018) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *investment opportunity set*.

Tabel 1. 6
Rata-rata Kapitalisasi Perusahaan dengan Rata-rata Total Utang

Tahun	Rata-rata kapitalisasi	Rata-rata total utang
2015	Rp 89,131,812,176,955	Rp 26,159,261,400,000
2016	Rp 109,027,168,759,245	Rp 26,681,805,467,000
2017	Rp 123,778,995,696,744	Rp 31,728,301,333,000
2018	Rp 108,975,666,193,726	Rp 44,802,844,892,000

Sumber : Data yang telah diolah (2020)

Tabel 1.6 menunjukkan bahwa rata-rata kapitalisasi perusahaan dengan rata-rata total utang mengalami perubahan. Rata-rata total utang selalu mengalami kenaikan tiap tahun pada tahun periode 2015-2018. Berbeda dengan rata-rata nilai kapitalisasi perusahaan yang mengalami penurunan di tahun 2018. Pada tahun 2018 rata-rata total utang mengalami peningkatan yang lebih tertinggi daripada tahun sebelumnya. Kenaikan total utang pada tahun 2018 sebesar Rp 13,074,543,559,000. Perusahaan dengan total utang tertinggi pada periode 2015-2018 yaitu pada PT Astra Internasional di tahun 2018 sebesar Rp 207,704,000,000,000. Sedangkan perusahaan dengan total utang terendah yaitu pada PT Kalbe Farma di tahun 2017 sebesar Rp 2,722,208,000,000.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul penelitian “Pengaruh Kebijakan Dividen, Arus Kas, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap *Investment Opportunity Set* (Studi kasus pada *Jakarta Islamic Index* tahun 2015-2018)”. Alasan penulis memilih judul variabel independen kebijakan dividen, arus kas, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas karena penelitian ini dilihat dari sudut pandang perusahaan. Manajer perusahaan dapat memperhatikan kebijakan dividen, arus kas, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas untuk meningkatkan tingkat kesempatan investasi perusahaan yang berguna untuk dapat menarik investor melakukan investasi pada perusahaannya.

1.3 Rumusan Masalah

Jumlah investor syariah pada akhir tahun 2018 mencatatkan pertumbuhan 41% atau sebanyak 62.840 dari 44.536 investor. Jumlah tersebut menyumbang 5,7% dari total seluruh investor tanah air. Investor syariah yang aktif sebesar 32% dari total seluruh investor syariah. Pada tahun 2018 terdapat 15 sekuritas yang menjadi anggota bursa *shariah online trading system* (SOTS). Bank syariah yang juga menjamin untuk membuka rekening dana nasabah (RDN) syariah terdapat 6 perbankan.

Investment Opportunity Set (IOS) membantu investor dalam memilih perusahaan dan menghitung kesempatan yang dapat diambil dalam berinvestasi. Atas dasar ini peneliti menggunakan pengaruh kebijakan dividen, arus kas, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap *investment opportunity set*.

Berdasarkan latar belakang serta perumusan masalah yang telah diuraikan, maka beberapa pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan dividen, arus kas, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* tahun 2015-2019?

2. Apakah kebijakan dividen, arus kas, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *investment opportunity set* pada perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* tahun 2015-2019?
3. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap *investment opportunity set* pada perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* tahun 2015-2019?
4. Apakah arus kas berpengaruh terhadap *investment opportunity set* pada perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* tahun 2015-2019?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *investment opportunity set* pada perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* tahun 2015-2019?
6. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *investment opportunity set* pada perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* tahun 2015-2019?
7. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *investment opportunity set* pada perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* tahun 2015-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan indentifikasi masalah dan pertanyaan penelitian yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kebijakan dividen, arus kas, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas pada perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen, arus kas, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas secara simultan terhadap *investment opportunity set* pada perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* tahun 2015-2019.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap *investment opportunity set* pada perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* tahun 2015-2019.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh arus kas terhadap *investment opportunity set* pada perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* tahun 2015-2019.

5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *investment opportunity set* pada perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* tahun 2015-2019.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *investment opportunity set* pada perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* tahun 2015-2019.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap *investment opportunity set* pada perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* tahun 2015-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi masukan, bahan kajian dan acuan ilmiah untuk mengembangkan penelitian mendatang mengenai pengaruh kebijakan dividen, arus kas, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap *investment opportunity set*.

1.5.2 Aspek Praktis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan referensi, serta informasi masukan kepada manajemen perusahaan mengenai pengaruh kebijakan dividen, arus kas, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap *investment opportunity set* untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan agar kegiatan perusahaan menjadi lebih baik. Sedangkan untuk investor, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pada perusahaan yang dituju.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika dalam penulisan tugas akhir terdiri dari lima bab yaitu :

a. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang menyangkut fenomena, perumusan masalah berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian ini secara teoritis maupun praktis, ruang lingkup, serta sistematika penulisan penelitian.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Dalam bab ini berisi penjelasan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan kebijakan dividen, arus kas, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Selain itu, bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian ini, kerangka pikir teoritis serta hipotesis.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan dan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, jenis data, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan hasil dari penelitian secara deskriptif dari data yang telah diolah, analisis hipotesis serta pembahasan mengenai kebijakan dividen, arus kas, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap *investment opportunity set*.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini, berisi tentang kesimpulan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya